

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah Negara yang luas yang memiliki banyak pulau dan penduduk yang tersebar di berbagai pulau. Kondisi negara maritim dengan penduduk masing-masing menjadikan setiap pulau di Indonesia memiliki ciri khas tersendiri. Ciri khas yang ada itu kemudian menjadi pembeda antar suku, ras, agama, budaya, dan bahasa yang disemboyankan sebagai “Bhineka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda tapi tetap satu. Artinya walaupun bangsa Indonesia terdiri atas banyak suku, budaya, bahasa, agama tapi tetap satu, rukun, dan berjalan harmoni. Selain etnis yang berasal dari Indonesia asli, masih banyak etnis lain yang berasal dari belahan bumi lain, dan salah satunya adalah etnis Tionghoa yang sudah cukup lama tinggal di Indonesia.

Sejarah penduduk Tionghoa di Indonesia sudah dimulai sejak sebelum abad ke-19. Pada masa sebelum abad ke-19 golongan yang tertinggi atau golongan elit adalah orang-orang Pribumi atau orang-orang asli Indonesia. Pada masa itu orang-orang Tionghoa mempunyai keinginan untuk melebur ke dunia elit. Salah satu caranya adalah dengan menikahi orang dari keturunan bangsawan pribumi. Memasuki abad yang ke-19, bangsa Belanda yang menjajah negara Indonesia secara sengaja memberlakukan politik kolonial yang memisahkan golongan-golongan secara rasialis. Orang-orang Tionghoa pada saat itu tidak dapat diterima masuk kedalam golongan elit maupun menikahi golongan elit

Belanda, sehingga orang-orang Tionghoa menjadi golongan tersendiri dan menjadi golongan minoritas. Orang-orang Tionghoa di Indonesia mempunyai cara dan sifat tersendiri, mungkin hal tersebut menyebabkan pandangan bahwa orang-orang Tionghoa sulit untuk melebur dalam masyarakat sehingga menjadi golongan minoritas. Walaupun orang-orang Tionghoa cukup banyak yang menikah dengan orang Pribumi namun hal tersebut tidak menjadikan etnis Tionghoa dapat melebur dengan etnis Pribumi. (Ong Hok Ham, 2005)

Masyarakat Indonesia mengenal dua tipe etnis Tionghoa yaitu orang Tionghoa asli yang lahir di Cina dan merantau ke Indonesia atau disebut Tionghoa *totok* dan orang Tionghoa campuran atau disebut Tionghoa *peranakan*. Baik Tionghoa *totok* maupun Tionghoa *peranakan* sama-sama dikenal sebagai etnis Tionghoa. Adapun yang membedakan keduanya adalah orang Tionghoa *totok* masih menjalankan ritual sepenuhnya dan menggunakan bahasa Mandarin sedangkan orang Tionghoa *peranakan* kebanyakan sudah tidak menjalankan ritual secara utuh dan bahkan banyak yang tidak dapat berbahasa Mandarin.

Populasi etnis Tionghoa di Indonesia sampai tahun 2007 mencapai enam juta jiwa atau 3,0% dari total populasi penduduk Indonesia secara keseluruhan (www.google.co.id). Keadaan masih menempatkan etnis Tionghoa sebagai golongan minoritas di Indonesia. Sebagaimana etnik yang tergolong minoritas maka dapat menimbulkan perasaan tidak aman. Banyak hal yang menyebabkan perasaan tidak aman tersebut misalnya pada jaman Presiden Soekarno sampai dengan Presiden Soeharto, etnis Tionghoa mendapat kesulitan-kesulitan tersendiri. Diantaranya, banyak sekolah Tionghoa ditutup, munculnya larangan

untuk melaksanakan hari raya, minimalisasi penggunaan nama Mandarin, dan pelarangan penggunaan bahasa Mandarin. Pada masa tersebut banyak orang Tionghoa merasa tidak aman jika mengaku sebagai etnis Tionghoa, bahkan ada kecenderungan untuk menyembunyikan etnis aslinya. Perlakuan yang cenderung diskriminatif selaku golongan minoritas ini menyebabkan etnis Tionghoa merasa tidak aman sehingga mereka mengembangkan cara tersendiri untuk melindungi dan menjaga keselamatan dirinya, misal meleburkan diri dengan golongan mayoritas dan meninggalkan identitas etnisnya sebagai orang Tionghoa.

Ethnic identity adalah bagian dari konsep diri seseorang yang diperoleh dari pengetahuannya tentang keanggotaannya dalam kelompok dengan nilai dan emosi yang melekat dalam dirinya. Saat seseorang menyadari dan menerima identitas etnisnya maka konsep dirinya akan terbentuk yang kemudian dimanifestasikan dengan sikap lebih terbuka dalam bergaul dalam lingkungan sosialnya. Pencapaian identitas etnis merupakan proses yang panjang. Ketika etnis Tionghoa semakin mapan dengan status dan identitasnya, terjadilah kerusuhan tahun 1998 sebagai dampak dari krisis sosial, politik dan ekonomi di negara ini.

Pada saat itu etnis Tionghoa menjadi sasaran kerusuhan. Kenyataan itu menjadikan orang-orang etnis Tionghoa berusaha untuk tidak menonjolkan etnisnya sebagai upaya untuk meredam kecemburuan sosial. Ketika orde reformasi digulirkan, sebagai konsekuensi dari tumbanganya orde baru, di bawah kepemimpinan Presiden Abdurrahman Wahid, etnis Tionghoa mendapat pengakuan secara terbuka. Sejak saat itu, pembatasan-pembatasan diskriminatif politik dan sosial yang selama orde baru dilakukan, mulai berangsur-angsur

terkikis. Kebijakan itu berimplikasi pada semakin luasnya etnis Tionghoa melaksanakan ritual hari-hari raya leluhurnya dengan aman. Kerusuhan Mei 1998 di Jakarta, sampai saat ini masih kuat membekas di masyarakat etnis Tionghoa. Sampai sejauh ini, para korban kerusuhan tidak memperoleh perhatian serius dari pihak Pemerintah Indonesia. Isu mengatakan bahwa korban tersebut tidak pernah mendapat perlindungan apa pun karena mereka adalah orang Tionghoa (www.kickandy.com).

Orang Tionghoa yang bermigrasi ke Indonesia salah satunya adalah orang-orang Tionghoa suku *Khek*. Suku *Khek* berasal dari pedalaman provinsi *Kwangtung* yang memiliki wilayah berbentuk gunung-gunung kapur tandus. Orang *Khek* terpaksa merantau karena kebutuhan hidup mereka. Di akhir abad ke-19, orang *Khek* mulai bermigrasi ke Jawa Barat karena banyaknya peluang untuk menjadi pedagang. Tahun 1975 orang-orang suku *Khek* di Bandung mendirikan perkumpulan, yaitu Paguyuban “X”. Semenjak awal didirikannya perkumpulan, ini para anggota Paguyuban melakukan kegiatan secara sembunyi-sembunyi. Namun sejak tahun 2004, Paguyuban mendirikan tempat untuk berkumpulnya anggota, lebih besar dan terbuka. Anggota perkumpulan 95% adalah orang-orang suku *Khek*, dan jumlah keseluruhan anggota yang tergolong fase dewasa kurang lebih 1200 orang. Terdapat beberapa kegiatan yang wajib mereka lakukan dan tidak berubah semenjak awal perkumpulan ini didirikan. Anggota paguyuban yang komit dengan kegiatan ini berarti identik dengan menghayati diri dengan etnis Tionghoa, artinya ia telah menunjukkan indikator *ethnic identity* yaitu keterlibatan etnis.

Kegiatan lainnya adalah melakukan sembahyang di hari besar Tionghoa, yang menurut suku *Khek* hal tersebut wajib dilakukan. Mereka juga akan melakukan sembahyang khas suku *Khek* setiap satu tahun sekali pada bulan kesembilan atau bulan kesepuluh tahun Masehi yang dinamakan *Chiu Zi*. Sembahyang ini dimaksudkan untuk mendoakan para leluhurnya. Setiap kali melakukan ritual-ritual tersebut, ada makanan-makanan khusus yang disediakan. Hal tersebut ditekankan oleh Paguyuban “X” pada anggotanya agar dapat selalu dilakukan, meskipun terkadang para tetua mereka tidak menjelaskan apa maksud dan tujuan dari setiap ritual yang mereka lakukan. Keberadaan Paguyuban “X” di kota Bandung cukup diakui, sekaligus merupakan bukti bahwa saat ini etnis Tionghoaditerima dan diakui keberadaannya.

Pada dasarnya kegiatan-kegiatan diatas bertujuan agar orang-orang suku *Khek* masih memelihara ritual atau adat istiadat mereka. Tujuan lainnya adalah agar orang-orang suku *Khek* masih dapat menggunakan bahasa Mandarin atau bahasa *Khek* dan agar orang-orang suku *Khek* dapat saling mengenal satu dengan lainnya. Namun Paguyuban “X” tetap menekankan pada anggotanya bahwa sebagai orang Tionghoa yang tinggal di Bandung mereka harus tetap berbaur dengan orang lain tanpa memandang perbedaan etnis. Terjadinya kontak dengan budaya lain pun turut mempengaruhi *ethnic identity* individu dewasa awal keturunan Tionghoa di Paguyuban “X” di kota Bandung.

Tinggi atau rendahnya proses eksplorasi dan proses komitmen yang terjadi dalam diri dewasa awal keturunan Tionghoa akan menentukan status *ethnic identity* individu tersebut. Proses eksplorasi yang rendah ditunjukkan melalui

komponen *ethnic identity achievement* bahwa sebanyak 80% responden mengakui bahwa mereka tidak pernah meluangkan waktu secara khusus untuk mencari tahu lebih dalam mengenai etnis Tionghoa maupun etnis lainnya. Mereka cukup merasa puas dengan informasi mengenai etnis yang telah diberikan oleh orang tuanya. Kegiatan etnis yang mereka lakukan semata-mata karena mengikuti dan melakukan apa yang dilakukan oleh keluarganya tanpa pemahaman yang mendalam tentang hal tersebut. Sebaliknya proses eksplorasi yang tinggi dapat dilihat dari komponen *ethnic identity achievement* yaitu sebanyak 20% responden mengatakan mereka terkadang meluangkan waktunya dengan cara pergi ke perpustakaan, bertanya pada Tetua yang ada di Paguyuban “X” dan membeli buku-buku yang membahas tentang sejarah dan budaya Tionghoa untuk lebih mendalami etnis Tionghoa. Hal ini mereka lakukan karena mereka merasa mencintai etnis Tionghoa.

Proses eksplorasi yang rendah namun disertai dengan komitmen yang rendah juga dapat dilihat dari komponen *ethnic behavior and practices* yaitu sebanyak 80 % mengatakan tidak terlibat secara aktif hanya terdaftar sebagai anggota saja di Paguyuban “X”. Mereka sudah tidak terlalu aktif mengikuti kegiatan dan melaksanakan ritual yang semestinya dilakukan. Keanggotaannya di Paguyuban “X” dikarenakan sudah didaftarkan oleh orangtua mereka semenjak mereka kecil. Jika mereka mengikuti acara-acara yang diadakan oleh Paguyuban “X” itu dikarenakan mereka harus menemani orangtuanya atau bahkan hanya sekedar diajak oleh temannya yang juga merupakan anggota Paguyuban “X”. Sebanyak 55% mengatakan dalam memilih teman mereka tidak membatasi diri

dalam pergaulannya, mereka nyaman untuk bergaul dengan siapapun namun dalam hal memilih pasangan hidup mereka tetap ingin memiliki pasangan hidup yang merupakan etnis Tionghoa juga. Mereka belajar bahasa Mandarin bukan karena kesadaran mereka sebagai etnis Tionghoa tapi lebih karena bahasa Mandarin diperlukan untuk saat ini apalagi dalam dunia perkerjaan. Mereka juga mempunyai anggapan bahwa kegiatan-kegiatan atau bahkan ritual-ritual yang harusnya dilakukan itu bukanlah sesuatu hal yang penting untuk dilakukan.

Sebanyak 15% didalamnya yang sudah berkeluarga tidak terlalu menanamkan tradisi etnis Tionghoa pada anak-anaknya. Tradisi yang mereka lakukan hanyalah Imlek saja karena mereka tidak mengerti tradisi lainnya. Mereka pun sudah tidak menyulut *hio* meskipun sebagian besar dari mereka menganut agama Kristen Katolik yang dalam ajarannya memperbolehkan menyulut *hio*. Pada saat Imlek pun yang mereka lakukan hanya berkumpul dengan keluarga besar sambil membagikan *angpao* tapi mereka tidak melakukan ritual sembahyang lagi. Beberapa dari mereka yang beragama Kristen Protestan mengatakan bahwa ajaran agamanya tidak memperbolehkan lagi menjalani beberapa tradisi etnis Tionghoa, namun hal tersebut bukan menjadi alasan utama mereka tidak mengikuti tradisi lagi tetapi lebih karena mereka tidak mengerti sama sekali dengan tradisinya dan mereka pun malas untuk mencari tahu bahkan untuk berinisiatif memulai kembali menjalankan tradisinya.

Proses eksplorasi yang tinggi namun disertai dengan komitmen yang tinggi juga dapat dilihat dari komponen *ethnic behavior and practices* yaitu sejumlah 20% dari mereka secara aktif ikut terlibat dan bahkan mengurus

Paguyuban “X” meski apa yang mereka lakukan tanpa upah. Sedangkan 80% cukup terlibat sebagai anggota saja. Sedangkan 45% mengatakan saat mereka berkumpul dalam Paguyuban “X” meskipun kurang fasih dalam berbahasa Mandarin atau berbahasa *Khek* namun kebanyakan dari mereka ketika sedang berkumpul dan berbincang-bincang akan mencampurkan bahasa yang mereka gunakan dengan bahasa Mandarin atau bahasa *Khek* dan 20% di dalamnya yang sudah mempunyai anak masih menggunakan bahasa Mandarin dalam kesehariannya. Sebanyak 45% dari responden mengikuti setiap acara yang diadakan oleh Paguyuban “X” ataupun ritual budaya mereka dengan rasa senang tanpa ada rasa beban. Setiap kali sembahyang yang mereka lakukan mereka pun menyediakan semua makanan yang merupakan syarat untuk melakukan sembahyang tersebut.

Proses komitmen yang tinggi dapat terlihat dari komponen *affirmation and belonging* yang tergolong tinggi yaitu sejumlah 45% individu dewasa awal keturunan Tionghoa mengatakan mereka merasa bangga dan mengakui Tionghoa sebagai etnisnya. Jika ada yang meremehkan etnis Tionghoa mereka merasa kesal dan akan berusaha membela etnis Tionghoa atau bahkan membalas orang yang menghina etnis Tionghoa. Sebanyak 15% mengatakan mereka tahu bahwa mereka etnis Tionghoa dan bersuku *Khek* yang merupakan anggota Paguyuban “X” tapi mereka tidak bangga, menurut mereka tidak ada yang perlu dibanggakan dengan menjadi etnis Tionghoa. Mereka juga mengatakan lebih nyaman untuk mengaku sebagai orang Indonesia meskipun tidak mau disebut sebagai pribumi tanpa terlalu peduli dengan etnisnya meskipun orangtua mereka beretnis Tionghoa.

Sejumlah 50% yang merupakan anggota Paguyuban ini mengatakan jika ada salah satu dari anggota Paguyuban “X” yang meninggal dunia, mereka akan melayat meskipun tidak terlalu saling mengenal. Bahkan bila hanya membaca berita duka dari surat kabar dan mereka tahu bahwa yang meninggal bermarga sama dengan mereka maka mereka akan datang melayat. Anggota Paguyuban “X” seringkali mengumpulkan uang dengan sukarela untuk mendanai Paguyuban tersebut atau dana tersebut sengaja diberikan untuk menolong anggota Paguyuban “X” yang lainnya yang kurang mampu. Hal ini mereka lakukan karena mereka merasa menolong sesama etnis adalah sama seperti menolong saudara sendiri. Proses komitmen yang rendah dapat terlihat dari komponen *affirmation and belonging* yang tergolong tinggi yaitu sebanyak 40% dari responden mengatakan mereka tidak merasa bangga tapi tidak juga merasa sangat tidak bangga. Menurut mereka jika ada yang menghina etnis mereka pun biasa saja.

Dari hasil survei awal yang diperoleh jika dilihat dari teori *ethnic identity* maka sebanyak 40% responden berada pada status *achieve ethnic identity* ditunjukkan melalui proses eksplorasi yang tinggi disertai dengan komitmen yang tinggi. Sebanyak 15% responden berada pada status *moratorium ethnic identity* yang ditunjukkan melalui proses eksplorasi yang tinggi disertai dengan komitmen yang rendah. Sebanyak 45% responden berada pada status *foreclosure ethnic identity* yang ditunjukkan proses eksplorasi yang rendah disertai dengan komitmen yang tinggi. Sedangkan individu yang menunjukkan proses eksplorasi yang rendah disertai dengan komitmen yang rendah akan berada pada status *diffuse ethnic identity*.

1.2 Identifikasi Masalah

“Seperti apakah gambaran *ethnic identity* pada individu dewasa awal keturunan Tionghoa di Paguyuban “X” Bandung”

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai *ethnic identity* pada dewasa awal keturunan Tionghoa di paguyuban “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian.

Adapun tujuan penelitian ini adalah mendapatkan gambaran mengenai keterkaitan antara *ethnic identity* dengan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pembentukan *ethnic identity* pada dewasa awal keturunan Tionghoa di kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Penelitian

1. Diharapkan dapat menambah informasi bagi ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi khususnya bagi psikologi lintas budaya mengenai identitas etnis.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai

ethnic identity pada dewasa awal keturunan Tionghoa di kota Bandung.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Agar dapat memberikan informasi pada Paguyuban “X” mengenai *ethnic identity* yang dimiliki oleh anggota Paguyuban “X” Bandung dan dapat mendapat gambaran mengenai hal-hal apa saja yang dapat ditingkatkan dalam Paguyuban yang mempengaruhi *ethnic identity* Tionghoa pada anggota Paguyuban “X” Bandung.
2. Memberi informasi kepada orang tua yang menjadi anggota Paguyuban “X” Bandung mengenai *ethnic identity* sehingga mendapatkan gambaran mengenai hal-hal apa saja yang dapat dilakukan dalam membina anak-anaknya selama masa pembentukan *ethnic identity*.

1.5 Kerangka Pikir

Etnis Tionghoa merupakan salah satu etnis dari sekian banyak etnis yang ada di Indonesia. Masyarakat etnis Tionghoa *peranakan* biasanya dapat mempersatukan dirinya dengan tempat kelahiran mereka di Indonesia dan kebanyakan dari masyarakat Tionghoa *peranakan* tidak dapat berbicara bahasa Mandarin walaupun demikian mereka tetap tidak mau disamakan dengan masyarakat pribumi (Suryadinata,2004). Masyarakat etnis Tionghoa *totok* sulit untuk membaur dan menyesuaikan diri dengan golongan masyarakat pribumi yang tergolong mayoritas. Namun masyarakat etnis Tionghoa *peranakan* lebih

terbuka dalam bergaul untuk menerima etnis lain, bersedia menerima budaya lain yang berupa kesenian, bahasa, kebiasaan tertentu. Satu hal yang masih dipertahankan adalah sebisa mungkin harus menikah dengan etnis yang sama.

Nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh individu dewasa awal keturunan Tionghoa merupakan hasil dari berbagai sumber yang ada di sekitar diri individu tersebut. Berbagai sumber tersebut dapat mempengaruhi kebingungan individu dewasa awal dalam menentukan *ethnic identity* apa yang akan dihayatinya. Pada saat individu berada dalam periode dewasa awal, kemampuan kognitif individu berada pada kondisi mereka dapat mengatur pemikiran operasional formal mereka dengan baik yaitu mereka dapat merencanakan dan membuat hipotesis tentang masalah-masalah dengan lebih sistematis ketika mendekati masalah tersebut. Individu dewasa awal memiliki dua tugas perkembangan yaitu mencapai kemandirian ekonomi dan mencapai kemandirian dalam membuat keputusan, baik dalam hal karir, nilai-nilai, keluarga, hubungan dengan lingkungan dan sekitar gaya hidup (Santrock,2004).

Individu yang berada pada memasuki tahap dewasa awal sudah dapat mengetahui etnisitas mereka namun masalah yang muncul lebih terarah pada label seperti apa yang mereka pilih untuk diri mereka sendiri (Phinney, 1992). Ketika individu dewasa awal masuk ke lingkungan, mereka sadar dan tahu label etnis apa yang mereka pilih, namun kebanyakan dari mereka memiliki label etnis yang diturunkan dari orangtuanya, sedangkan pada saat itu individu berbaur dengan lingkungan di luar keluarganya sehingga mereka dapat memilih juga menentukan label etnis apa yang mereka pilih untuk diri mereka. Baik label etnis yang mereka

pilih itu adalah yang merupakan bawaan dari orangtuanya atau bahkan pilihan mereka sendiri, keduanya akan mewakili *ethnic identity* yang mereka pilih untuk dirinya.

Ethnic identity didefinisikan sebagai komponen etnis dari identitas sosial dan bagian dari konsep diri individu yang merupakan hasil dari pengetahuannya atas keanggotaan dirinya dalam suatu kelompok atau kelompok-kelompok sosial, beserta nilai-nilai dan signifikansi emosional yang terikat pada keanggotaan tersebut. Terbentuknya *ethnic identity* didasarkan atas dua dimensi yang ada didalam diri individu, yaitu komitmen dan eksplorasi. Dimensi eksplorasi merupakan suatu periode perkembangan identitas di mana individu dewasa awal keturunan Tionghoa memilih dari sekian pilihan yang tersedia dan berarti dan pada akhirnya mengembangkan dan mencari tahu bahkan terjun dalam pilihannya. Dimensi komitmen yaitu bagian dari perkembangan identitas di mana individu dewasa awal keturunan Tionghoa menunjukkan investasi pribadi atau keterikatan pada apa yang akan mereka pilih dan apa yang mereka lakukan. Beberapa individu dewasa awal belum melakukan keduanya atau ada yang sudah melakukan salah satunya bahkan ada yang sudah dapat melakukan keduanya (Phinney, 1989, dalam Organista, Pamela Balls., Kevin M. Chun., Gerardo Marin, 1998).

Dimensi eksplorasi dapat diekspresikan melalui komponen *ethnic identity achievement*, komponen *ethnic behavior and practices* dan dimensi komitmen ditunjukkan melalui komponen *ethnic identity achievement*, komponen *ethnic behavior and practices* dan komponen *affirmation and belonging*. Terdapat

faktor-faktor yang mempengaruhi status *ethnic identity* individu dewasa awal keturunan Tionghoa. Salah satu faktor internalnya yaitu status pendidikan. Sedangkan beberapa faktor eksternal yaitu internalisasi dari orangtua, pengaruh lingkungan atau media massa dan adanya kontak budaya dengan budaya lain. Menurut Phinney terdapat tiga status pada *ethnic identity* yaitu status *unexamined ethnic identity*, status *search ethnic identity* dan status *achieved ethnic identity*.

Status pertama *ethnic identity* adalah status *unexamined ethnic identity*. Pada status ini dewasa awal keturunan Tionghoa belum melakukan eksplorasi mengenai budaya Tionghoa maupun budaya lainnya. Pada status *unexamined ethnic identity* terdapat dua status didalamnya, yang pertama adalah status *diffuse ethnic identity* individu dewasa awal keturunan Tionghoa bisa saja tidak tertarik sama sekali pada etnis Tionghoa beserta atributnya atau jika tertarik pun hanya sedikit terlintas dalam pikiran mereka. Pada status ini adalah individu dewasa awal keturunan Tionghoa belum melakukan eksplorasi terhadap budaya Tionghoa maupun budaya pribumi dan juga membuat komitmen dengan etnis Tionghoa atau etnis mayoritas sebagai identitas etnisnya sehingga muncul kebingungan dalam memilih etnis Tionghoa atau etnis lainnya sebagai *ethnic identity* dirinya.

Status yang kedua dalam status *unexamined ethnic identity* dinamakan status *foreclosure ethnic identity*, disini individu dewasa awal keturunan Tionghoa menyerap budaya Tionghoa yang bersifat positif dari orangtua atau lingkungan di sekitar mereka namun mereka tetap menunjukkan keterlibataannya dalam kelompok mayoritas namun tidak secara mendalam. Pada status *foreclosure* sudah terdapat komitmen terhadap etnis Tionghoa namun hal tersebut dibuat tanpa

eksplorasi terlebih dahulu. Komitmen yang dimilikinya biasanya dilatarbelakangi *value* yang dimiliki salah satunya dari orangtua yang kemudian diinternalisasikan olehnya tanpa melakukan eksplorasi (Phinney, 1989, dalam Organista, Pamela Balls., Kevin M. Chun., Gerardo Marin, 1998).

Status kedua *ethnic identity* adalah status *search ethnic identity*, pada status ini individu dewasa awal keturunan Tionghoa akan melakukan eksplorasi terhadap etnis Tionghoa dan juga etnis mayoritas namun belum menunjukkan adanya usaha menuju atau melakukan komitmen dengan etnis Tionghoa. Status ini ditunjukkan dengan menjalin keterlibatan dengan etnisnya misalnya bergabung dalam suatu kelompok etnis Tionghoa hanya untuk berkumpul dengan teman se-etnisnya bahkan sengaja mencari tahu mengenai sejarah etnis Tionghoa. Contohnya pergi ke museum budaya Tionghoa dan berpartisipasi aktif dalam acara-acara budaya Tionghoa baik ritual maupun kesenian lainnya. Semua hal yang mereka lakukan didasari oleh kesadarannya sendiri namun mereka tetap belum menunjukkan usaha untuk melakukan komitmen yang lebih jauh dengan etnis Tionghoa, hal ini dapat terjadi jika terdapat pengalaman-pengalaman yang cukup merugikan etnis Tionghoa sehingga individu lebih berhati-hati untuk memberi label dirinya dengan label etnis Tionghoa (Phinney, 1989, dalam Organista, Pamela Balls., Kevin M. Chun., Gerardo Marin, 1998).

Status ketiga *ethnic identity* adalah status *achieved ethnic identity*. Status ini ditandai dengan adanya komitmen akan penghayatan kebersamaan dengan kelompoknya sendiri berdasarkan pengetahuan dan pengertian yang diperoleh dari eksplorasi aktif tentang latar belakang budaya Tionghoa dan juga eksplorasi

terhadap budaya Indonesia. Pada status ini individu dewasa awal keturunan Tionghoa sudah merasa yakin dengan etnis Tionghoa yang dimilikinya dan munculnya penghargaan terhadap etnis dan budaya Tionghoa. Individu akan secara aktif mengeksplorasi budaya Tionghoa serta mencari informasi lebih lanjut mengenai hal-hal yang berkaitan dengan budaya Tionghoa. Contohnya mereka akan lebih mengenal bahasa, ritual, makanan dan kesenian bahkan mereka mengerti maknanya. Hal tersebut disertai dengan komitmen yang mereka buat dengan cara menjalankan semua hal terkait dengan kebudayaan Tionghoa yang mereka ketahui dari hasil eksplorasinya, mereka juga tidak ragu untuk mengakui dirinya sebagai etnis Tionghoa (Phinney, 1989, dalam Organista, Pamela Balls., Kevin M. Chun., Gerardo Marin, 1998).

Proses eksplorasi dan komitmenlah yang menentukan status *ethnic identity* individu dewasa awal keturunan Tionghoa. Proses tersebut dapat ditunjukkan melalui beberapa komponen. Komponen pertama adalah komponen *ethnic identity achievement*, dalam komponen ini dimensi eksplorasi ditunjukkan melalui sejauh mana individu meluangkan waktu untuk mencoba mencari tahu lebih banyak tentang kelompok etnis Tionghoa, seperti bagaimana sejarahnya, tradisi dan adat dan menghabiskan banyak waktu untuk mencoba mempelajari lebih banyak lagi tentang budaya dan sejarah etnis Tionghoa misalnya dengan melakukan dikusi dengan orang-orang kelompok etnis Tionghoa untuk mempelajari latar belakang budaya Tionghoa lebih mendalam. Ketiga hal tersebut menentukan apakah individu memiliki pemahaman etnisitas yang mendalam atau tidak tentang etnis Tionghoa, seperti apa saja yang baik dan yang dilarang untuk

dilakukan sehingga jika mereka mengetahuinya diharapkan mereka mampu mengantisipasi perilaku yang harus ditampilkan pada saat mereka berada di perkumpulan yang kebanyakan anggotanya etnis Tionghoa sehingga pada saat individu tersebut berinteraksi dan bergaul mereka dapat merasa nyaman dan tenang berada di antara orang-orang beretnis Tionghoa. Jika mereka merasa nyaman di lingkungan tersebut maka mereka memutuskan untuk ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan etnis Tionghoa.

Komponen *ethnic identity achievement* pun dapat menunjukkan sejauh mana proses komitmen terjadi dalam diri individu yaitu melalui sejauh mana individu dewasa awal keturunan Tionghoa melakukan kegiatan-kegiatan etnis Tionghoa disertai dengan pengertian yang jelas mengenai latar belakang kebudayaan etnis Tionghoa dan apa artinya bagi kehidupannya dan sejauh mana individu menghayati peran etnisitas Tionghoa dalam kehidupannya dan mengerti apa arti keanggotaannya dalam kelompok etnis Tionghoa dan bagaimana hubungan kelompok etnis Tionghoa dan kelompok etnis lainnya. Disini jika individu telah mengambil keputusan untuk terlibat dalam kegiatan etnis Tionghoa maka mereka akan melakukan dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan budaya Tionghoa. Pada proses ini individu telah mengetahui perilaku-prilaku apa saja yang diharapkan dan sesuai dengan budaya etnis Tionghoa, sehingga individu tersebut dapat diterima, diakui dan dihargai oleh orang-orang sesama etnis Tionghoa, hal ini menyebabkan individu merasa nyaman berada di tengah-tengah lingkungan etnis Tionghoa sehingga individu akan mengulangi perilaku tersebut yang dampaknya komitmennya akan lebih tinggi yang ditunjukkan dengan cara

terlibat lebih dalam dan mengikuti kebiasaan-kebiasaan dan tradisi-tradisi kebudayaan etnis Tionghoa.

Proses eksplorasi sekaligus proses komitmen juga dapat dilihat melalui komponen kedua yaitu komponen *ethnic behavior and practices*. Hal ini ditunjukkan melalui sejauh mana individu dewasa awal yang berada di Paguyuban "X" aktif dalam organisasi atau kelompok sosial yang kebanyakan anggotanya adalah beretnis Tionghoa dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan praktis budaya Tionghoa, seperti makanan khas, musik khas atau kebiasaan-kebiasaan khas etnis Tiongho. Disini jika individu dewasa awal langsung berpartisipasi dalam kegiatan kelompok etnis Tionghoa sehingga individu mendapatkan informasi tentang etnis Tionghoa dan individu mengambil keputusan untuk aktif terlibat dan berpartisipasi dalam kegiatan etnis Tionghoa yang dilakukannya berulang kali.

Proses komitmen juga dapat ditunjukkan melalui komponen ketiga yaitu komponen *affirmation and belonging*. Hal ini dapat dilihat dari sejauh mana individu merasa bahagia karena menjadi bagian dari kelompok etnis Tionghoa dan merasa memiliki rasa persaudaraan yang kuat terhadap kelompok etnis Tionghoa. Hal lainnya sejauh mana individu merasa bangga terhadap etnis Tionghoa sekaligus bangga menjadi etnis Tionghoa dan merasa memiliki kedekatan yang cukup kuat dengan etnis Tionghoa juga sejauh mana individu dewasa awal keturunan Tionghoa senang dengan latar belakang dan budaya etnis Tionghoa. Dalam komponen *affirmation and belonging* individu memiliki ketertarikan untuk berinteraksi dan bergaul dalam Paguyuban "X" dan mereka memiliki rasa

kedekatan antar sesama etnis yang akhirnya kedekatan ini memunculkan perasaan-perasaan dan sikap-sikap positif terhadap kelompok etnis Tionghoa yang menumbuhkan rasa senang dan bangga terhadap kelompok etnis Tionghoa sehingga individu dapat menunjukkan perasaan saling memiliki dan merasakan suatu ikatan yang kuat terhadap kelompok etnisnya.

Terdapat beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan *ethnic identity* seseorang. Faktor eksternal tersebut muncul ketika individu dewasa awal keturunan Tionghoa berinteraksi dengan lingkungan yang berasal dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda, yang juga merupakan budaya mayoritas. Hal ini mengakibatkan individu melakukan kontak budaya dengan cara yang berbeda-beda. Kontak budaya pertama yang dapat terjadi jika individu dewasa awal keturunan Tionghoa tidak terlalu ingin memelihara budaya aslinya yaitu budaya Tionghoa dan lebih mengidentifikasikan dirinya dengan budaya yang mayoritas. Maka individu akan memiliki komitmen dan eksplorasi yang lemah terhadap etnis Tionghoa. Kontak budaya kedua yang dapat terjadi jika individu dewasa awal keturunan Tionghoa tetap berusaha memelihara budaya Tionghoa namun tetap bersedia melakukan interaksi serta melakukan identifikasi terhadap budaya mayoritas. Jika hal ini terjadi maka individu akan fleksibel dengan kedua budaya.

Kontak budaya ketiga yang dapat terjadi jika dalam melakukan kontak budaya, dewasa awal keturunan Tionghoa sangat berpegang kuat dan menjalankan nilai-nilai budaya Tionghoa yang mereka miliki. Individu yang melakukan hal ini akan memiliki komitmen dan eksplorasi yang lemah terhadap budaya Tionghoa.

Kontak budaya keempat yang dapat terjadi jika dewasa awal keturunan Tionghoa kehilangan identitas budaya Tionghoa tapi disamping itu mereka juga tidak berhasil masuk ke budaya mayoritas. Hasilnya mereka memiliki komitmen dan eksplorasi terhadap etnis Tionghoa yang lemah namun mereka pun sulit melakukan penyesuaian diri dengan budaya mayoritasnya sehingga mereka tidak berhasil masuk ke budaya mayoritas. (Berry, 1992)

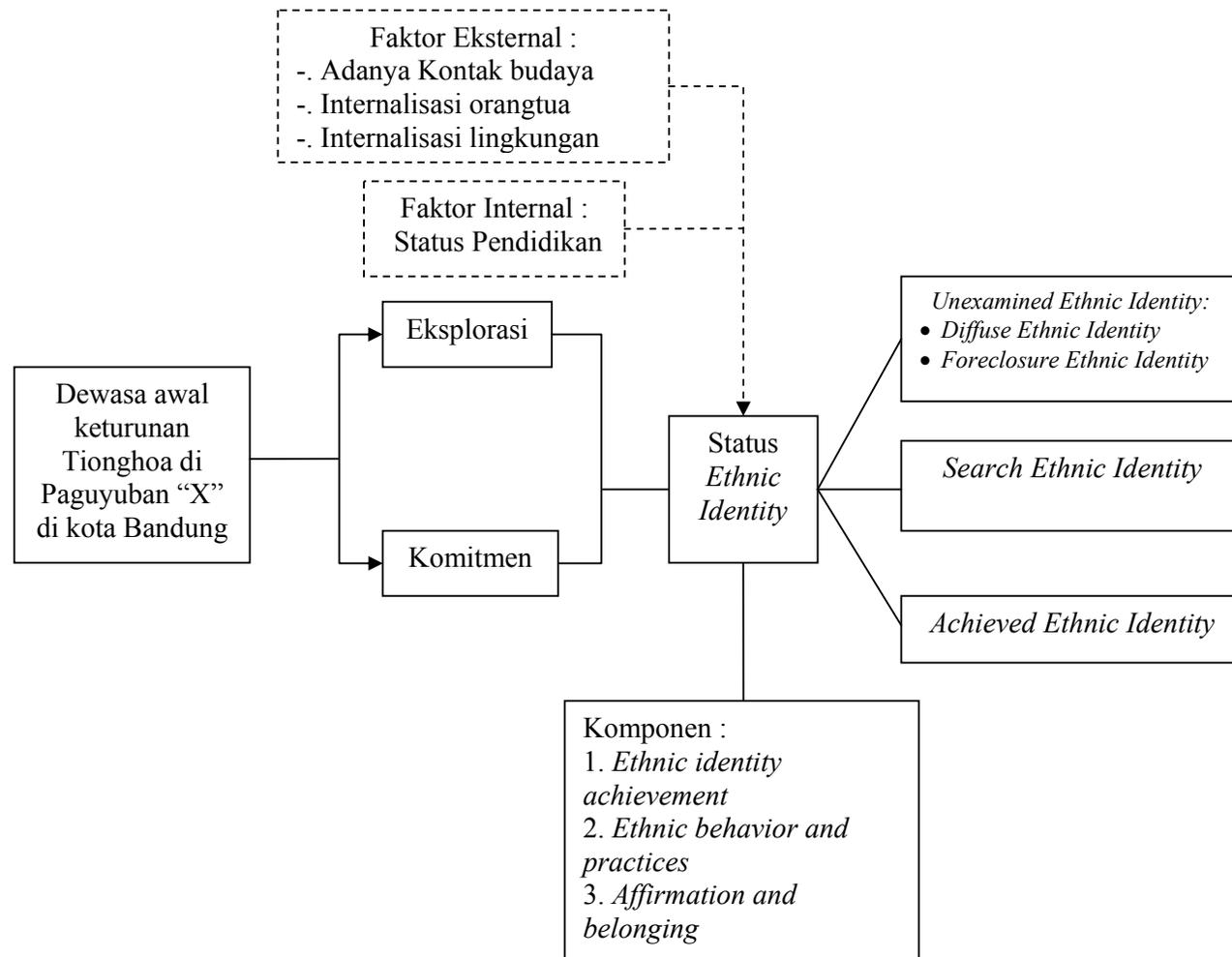
Hal lain yang juga berpengaruh adalah kuat atau lemahnya nilai-nilai mengenai budaya Tionghoa yang diberikan dari orangtuanya. Ketika individu dewasa awal diberikan pengaruh yang kuat mengenai budaya Tionghoa maka komitmen mereka terhadap etnis Tionghoa akan tinggi namun komitmen tersebut dapat saja tidak disertai dengan eksplorasi yang tinggi pula. Disamping itu jika hal tersebut terjadi sebaliknya dimana orangtua kurang atau bahkan tidak menanamkan budaya Tionghoa dengan cukup kuat semenjak dini maka individu memiliki komitmen yang rendah dan juga eksplorasi yang rendah terhadap etnis Tionghoa.

Salah satu internalisasi dari lingkungan yang dapat mempengaruhi *ethnic identity* individu dewasa awal keturunan Tionghoa adalah pergaulan mereka semenjak kecil, mulai dari mereka memasuki lingkungan sekolah. Jika semenjak kecil orangtua sudah menempatkan anak pada lingkungan pergaulan yang kebanyakan dikelilingi oleh lingkungan mayoritas maka komitmen mereka terhadap etnis Tionghoa akan rendah namun tidak selalu disertai dengan eksplorasi yang rendah pula. Sebaliknya jika ketika semenjak kecil anak berada pada lingkungan pergaulan yang kebanyakan etnis Tionghoa maka individu

tersebut akan memiliki komitmen yang tinggi dan melakukan eksplorasi yang tinggi pula terhadap etnis Tionghoa. Begitu pun hal ini dapat terjadi ketika mereka memasuki dunia pekerjaan, ketika individu yang lingkungan pekerjaannya terdapat sedikit orang beretnis Tionghoa dan mereka sudah merasa nyaman maka komitmen terhadap etnis Tionghoa akan rendah juga eksplorasi yang mereka lakukan akan rendah pula, tetapi jika individu tersebut memiliki lingkungan pekerjaan yang kebanyakan etnis Tionghoa maka individu akan memiliki komitmen yang tinggi dan eksplorasi yang tinggi pula.

Internalisasi dari lingkungan juga yang cukup mempengaruhi adalah adanya media massa yang dapat memperkuat atau bahkan memperlemah *ethnic identity* individu etnis Tionghoa. Terdapatnya siaran-siaran baik dari televisi dalam negeri maupun luar negeri, bahkan radio juga koran dan majalah. Semua fasilitas tersebut menyediakan acara berbahasa Mandarin, film-film Mandarin, lagu-lagu Mandarin yang masuk ke Indonesia. Namun hal tersebut akan mempengaruhi *ethnic identity* individu tergantung sejauh mana individu dewasa awal keturunan Tionghoa menanggapi hal itu semua. Apabila individu dewasa awal keturunan Tionghoa lebih sering menonton atau mendengarkan siaran-siaran tersebut maka mereka memiliki komitmen yang tinggi terhadap etnis Tionghoa dan melakukan eksplorasi yang tinggi terhadap etnisnya. Namun apabila individu ini lebih memilih untuk menyaksikan film-film atau siaran-siaran non-Mandarin maka individu melakukan eksplorasi yang rendah namun tidak selalu komitmen individu rendah pula.

Faktor internal yang dapat mempengaruhi *ethnic identity* individu dewasa awal keturunan Tionghoa adalah tingkat pendidikan mereka, dimana jika semakin tinggi tingkat pendidikan mereka maka mereka akan memiliki pemikiran yang lebih terbuka dalam menerima segala sesuatu yang baru dan berbeda. Biasanya semakin tinggi pendidikan mereka maka semakin membuka kesempatan individu bagi dirinya untuk lebih bereksplorasi baik mengenai budayanya juga budaya orang lain. Hal tersebut dikarenakan mereka memiliki keterbukaan terhadap hal yang baru. Maka individu akan memiliki komitmen yang rendah namun tidak selalu eksplorasi yang rendah pula.



Bagan 1.1. Bagan Rancangan Penelitian

1.6 Asumsi

1. Pembentukan status *ethnic identity* pada dewasa awal keturunan Tionghoa di Paguyuban “X” Bandung ditentukan oleh dimensi eksplorasi dan komitmen yang dilakukan oleh individu yang berkaitan dengan etnis Tionghoa.
2. Status *ethnic identity* seseorang ditentukan melalui tinggi atau rendahnya usaha individu untuk mencari informasi lebih banyak mengenai etnisnya dan melakukan keputusan untuk ikut terlibat dalam kegiatan etnis yang ditunjukkan dalam komponen *ethnic identity achievement* dan komponen *ethnic behavior and practices*, jika tinggi atau rendahnya individu menjalankan keputusan untuk aktif terlibat pada kegiatan-kegiatan etnisnya yang ditunjukkan dalam komponen *ethnic identity achievement*, komponen *ethnic behavior* dan komponen *affirmation and belonging*.
3. Status yang mungkin terjadi adalah status *diffuse ethnic identity* yaitu eksplorasi yang rendah disertai dengan komitmen yang rendah, status *foreclosure ethnic identity* yaitu eksplorasi yang rendah disertai dengan komitmen yang tinggi, status *search ethnic identity* yaitu eksplorasi yang tinggi disertai komitmen yang rendah, status *achieved ethnic identity* yaitu eksplorasi yang tinggi disertai dengan komitmen yang tinggi.
4. Terdapat faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi *ethnic identity* seseorang.